

PERTUNJUKAN LEGENDA GOA KREO: KAJIAN MANAJEMEN PADA TIRANG COMMUNITY DI KOTA SEMARANG

Saguh Ridhatul Hidayat¹, Mohammad Hasan Bisri²

*¹ Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia*

²sendratasik@mail.unnes.ac.id

E-mail: ¹ridhahida24@gmail.com , ²hasanbisriunnes@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tirang *Communitiy* merupakan kelompok terdiri dari pegiat seni tari, musik maupun drama. Keberadaan Tirang *Community* mampu mengajak generasi muda untuk bergabung, agar lebih mencintai budaya dan kesenian tradisional serta mengemas kesenian supaya mudah diterima masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengkaji Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo: Sebelum, Saat Dan Sesudah Pertunjukan Dalam Manajemen Tirang *Community* Di Kota Semarang. Tujuan penelitian yaitu menganalisis bentuk pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo, serta menganalisis manajemen Tirang *Community* dalam produksi karya Mahakarya Legenda Goa Kreo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo terdiri dari pra pertunjukan dan inti pertunjukan. Elemen-elemen pendukung pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo terdiri dari pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tata lampu, setting, tema, alur, pola lantai, tempat, ekspresi, properti, dan penonton. Tirang *Community* melaksanakan kegiatan manajerial dengan mencangkup fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen. Faktor-faktor manajemen Tirang *Community* terdiri dari manajemen organsiasi, manajemen kegiatan produksi dan manajemen pertunjukan

Kata Kunci: manajemen, pertunjukan, tradisi

Abstract

Tirang Community is a group consisting of dance, music and drama activists. The existence of Tirang Community is able to invite young people to join in order to love traditional culture and arts and to package arts so that they are easily accepted by the Community. This is the reason for researchers to study the performance of the Kreo Goa Legendary Masterpiece: Before, When and After Performances in Tirang Community Management in Semarang City. The research objective is to analyze the form of the Goa Kreo Legend Masterpiece performance, and analyze the Tirang Community management in the production of the Goa Kreo Legend Masterpiece. Researchers used a phenomenological approach and qualitative methods in preparing research results. The results showed that the form of the Goa Kreo Legend Masterpiece show consisted of pre-show and the core of the show. The supporting elements of the Goa Kreo Legend Masterpiece show consist of performers, movements, accompaniment, fashion, makeup, lighting, settings, themes, plot, floor patterns, places, expressions, properties, and spectators. Tirang Community carries out managerial activities by including management functions and management elements. Tirang Community management factors consist of organizational management, production activity management and show management.

Keywords : management, performance, traditiol

I. Pendahuluan

Pada satu kelompok masyarakat terdapat individu yang memiliki visi dan misi berbeda. Sekumpulan individu yang mencoba menyatukan visi, misi dan tujuan bisa disebut organisasi. Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumberdaya, sarana prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Salah satu bentuk organisasi adalah komunitas.

Tirang *Community* merupakan salah satu bentuk komunitas yang didalamnya terdapat anggota visi dan misi atau tujuan yang sama. Setiap organisasi, pasti mempunyai tujuan tertentu. Setiap organisasi bergerak dalam bidang tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tirang *Community* bergerak dalam bidang seni pertunjukan. Terbentuk sejak tahun 2005, anggota Tirang *Community* terdiri dari para pelaku seni atau pemerhati seni dan masyarakat yang peduli terhadap kesenian terutama kesenian yang ada di Kota Semarang. Tirang *Community* adalah komunitas kecil yang didirikan oleh seorang pelaku seni, yang mampu bersaing dengan seniman lainnya dan bertahan sampai saat ini. Hal ini karena Tirang *Community* menerapkan manajemen untuk menjalankan roda organisasi. Selain itu, Tirang *Community* memberikan produk berupa karya yang sesuai dengan permintaan pasar.

Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo merupakan salah satu karya besar yang menjadi unggulan Tirang *Community*. Pertunjukan ini digelar satu kali dalam setahun, yaitu beberapa hari pasca Hari Raya Idul Fitri. Pertunjukan yang dijadikan sebagai Tahunan Disbudpar Kota Semarang ini beberapa kali melibatkan Tirang *Community* sebagai penyaji utama. Budiono Lee (wawancara: 17 Desember 2018) mengaku bahwa keterlibatan Tirang *Community* dalam pagelaran Mahakarya Legenda Goa Kreo merupakan tantangan dan suatu kebanggaan, karena pada kesempatan ini Tirang *Community* dapat membuktikan bahwa karya yang diciptakan adalah karya yang menarik dan berkualitas sehingga mampu menarik minat penonton untuk apresiasi pertunjukan. Selain itu, melalui pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo Tirang *Community* dapat mengenalkan diri kepada masyarakat umum, sehingga dapat lebih dikenal.

Sebuah pertunjukan besar tentu membutuhkan manajemen dan tim yang solid. Seni pertunjukan dalam sebuah organisasi tidak hanya mementingkan produktifitas karya seni, tetapi juga perlu memperhatikan pengelolaan organisasi (Bisri, 2001). Perlunya sistem pengelolaan seni pertunjukan dapat dirasakan setelah kesenian semakin banyak bersinggungan dengan sistem ekonomi. Adanya sistem pengelolaan dikarenakan keberadaan seni pertunjukan apa lagi yang bersifat tradisional semakin terhimpit dalam kehidupan masyarakat yang semakin dinamis.

Manajemen pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo disusun dan dirancang oleh Tirang *Community* sebagai rekan dari Pemerintah Kota Semarang dalam rangka mensukseskan acara Mahakarya Legenda Goa Kreo. Pertunjukan mahakarya disusun dan direncanakan oleh Tirang *Community* bersama Pemerintah Kota Semarang mulai dari ide dan konsep pertunjukan. Kemudian Tirang *Community* menjadi pelaksana kegiatan, mulai dari proses produksi hingga pertunjukan yang meliputi Art, Artist, Artistik, dan Non –Artistik.

Penelitian terkait manajemen seni pertunjukan telah dilakukan, seperti penelitian Vida dan Bisri yang menghasilkan temuan mengenai unsur-unsur dalam manajemen pertunjukan *Solo International Performing Arts (Sipa) oleh Komunitas SIPA Di Surakarta* diantaranya *men, money, methods, materials, machines, and market* (Vida & Bisri, 2020). Hal ini juga berlaku pada manajemen pertunjukan Mahakarya Gua Kreo. Hanya saja dalam penelitian tersebut tidak membahas detail mengenai bentuk pertunjukannya, sedangkan penelitian ini membahas bentuk pertunjukan Mahakarya Gua Kreo.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo, serta menganalisis manajemen Tirang *Community* dalam produksi karya Mahakarya Legenda Goa Kreo.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode kualitatif, serta pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menangkap fenomena yang tampak didepan mata (Sutiyono, 2011:97). Hasil penelitian yang disajikan adalah sesuai dengan realitas atau keadaan yang sebenarnya. Lokasi penelitian

berada di *basecamp* Tirang *Community*, tepatnya di Gedung Ki Nartosabdo kompleks Taman Budaya raden Saleh dan Kantor Disporapar Provinsi Jawa tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan pada proses latihan hingga pertunjukan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu: Budi Lee (Ketua), Sarosa (Bendahara), Dewi Wulandari (Sekretaris), Indriasari (Kadin Budpar Kota Semarang), Paminto (Pelatih Tari), dan Ayok (Pelatih Tari) untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data yang berfungsi sebagai pembanding data. Penggunaan teknik triangulasi, data yang diperoleh dapat lebih konsisten, tuntas dan pasti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi data, berarti peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono 2013:241). Peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) yang mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data diantaranya terdapat data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

III. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo

Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo disajikan dalam bentuk Drama Tari Kolosal. Melibatkan lebih dari 100 pemain, yang terdiri dari pemain Tokoh Raden Patah, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, rakyat, setan penggoda, pohon bambu, Bedhayan, Cantrik, Prajurit, dan Kera. Pemain yang terlibat merupakan gabungan dari seniman Kota Semarang, masyarakat Desa Kandri dan seniman yang diundang seperti Sanggar Kinara Kinari Magelang. Perlu diketahui bahwa Mahakarya Legenda Goa Kreo hanya dipentaskan satu tahun sekali yaitu pada saat pasca Hari Raya Idul Fitri.

Tirang *Community* beberapa kali mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah Kota Semarang untuk terlibat dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo. Budiono Lee (wawancara: 17 Desember 2018) mengaku bahwa keterlibatan Tirang *Community* dalam

pagelaran Mahakarya Legenda Goa Kreo merupakan tantangan dan suatu kebanggaan, karena pada kesempatan ini Tirang *Community* dapat membuktikan bahwa karya yang diciptakan adalah karya yang menarik dan berkualitas sehingga mampu menarik minat penonton untuk apresiasi pertunjukan. Selain itu, melalui pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo Tirang *Community* dapat mengenalkan diri kepada masyarakat umum, sehingga dapat lebih dikenal.

Pra-Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo

Pra-pertunjukan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum sajian inti, berfungsi sebagai pembuka acara atau pertunjukan. Pra-pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo meliputi arak-arakan obor dan sajian Tari Bambu Krincing. Arak-arakan atau kirab obor dimulai dengan mengarak obor dari pintu masuk arena pertunjukan menuju ke panggung pertunjukan. Arena pertunjukan juga menggunakan obor sebagai alat penerangan sekaligus sebagai dekorasi. Api dari obor memberikan pengaruh magis yang mendukung suasana menjadi sakral. Arak-arakan obor diikuti oleh sebagian pemain Dramatari Mahakarya Legenda Goa Kreo bersama rombongan Wali Kota. Rombongan Wali Kota berada di barisan terdepan, kemudian diikuti barisan penari.

Tari Bambu Krincing merupakan karya tari yang mengambil cerita dari tumbuhan bambu yang tumbuh disepanjang hilir Goa Kreo. Selain spesies Kera ekor panjang, di area Wisata Goa Kreo juga tumbuh dengan rumpun pohon bambu yang terpelihara dengan baik hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Tujuan pemeliharaan ini untuk melengkapi keragaman flora dan fauna yang ada di Wisata Goa Kreo.

Tari Bambu Krincing diciptakan dalam bentuk kesenian rakyat folklore dengan maksud menambah keragaman nilai tradisi dan diharapkan masyarakat menajaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada di Wisata Goa Kreo. Ditunjukkan dengan bentuk kostum atau busana yang digunakan penari dalam pertunjukan Tari Bambu Krincing. Kostum yang digunakan terbuat dari bahan goni, rotan, sabut kelapa dan kulit jagung yang telah dikeringkan.

Selain dilihat dari busana, ragam gerak tari Bambu Krincing juga memiliki keunikan. Gerak yang ditimbulkan menggambarkan gerak pohon bambu yang seolah-olah tertiuip angin, yaitu melambai. Tidak lupa adanya kombinasi antara gerak bambu dengan gerak gaya Semarang.

Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo

Mahakarya Legenda Goa Kreo disajikan dalam bentuk Dramatari Kolosal. Perlu diketahui bahwa tari Kolosal merupakan sajian yang melibatkan banyak pemain atau masa. Setiap tahunnya, Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo melibatkan lebih dari 100 pemain. Banyaknya pemain yang terlibat berkaitan dengan banyaknya peran yang harus dimunculkan pada adegan Dramatari. Adapun adegan dramatari yaitu terdiri dari adegan Introduksi, Perang Majapahit, Padepokan Sunan Bonang, Dagelan, Perjalanan Sunan Kalijaga, Goa Kreo, Kerajaan Demak.

Elemen-elemen Pendukung Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo

Peneliti menggunakan teori elemen-elemen pendukung pertunjukan tari menurut Maryono (2015) dan Soedarsono (2001) yaitu terdiri dari: (1) pelaku, (2) gerak, (3) iringan, (4) tata rias, (5) tata busana, (6) tempat, (7) tata lampu, (8) properti, (9) pola lantai (10) tema, (11) alur, (12) setting, (13) ekspresi dan (14) penonton.

Pelaku

Pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo berjumlah 119 orang terdiri dari penari, pemusik, dagelan dan puisi. Keempat bidang seni berkoordinasi sehingga menghasilkan sebuah pertunjukan dramatari. Banyaknya pelaku atau pemain yang terlibat berkaitan dengan banyaknya karakter yang harus diperankan. Pemain tidak hanya dari seniman-seniman profesional Semarang, melainkan sanggar dari beberapa daerah dan warga Desa Kandri juga turut serta.

Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan (Jazuli 2016:41). Sejak lahir manusia sudah melakukan gerak, aktivitas yang dilakukan manusia setiap hari juga dengan bergerak. Pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo gerak yang ditunjukkan adalah perpaduan gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni yang dimaksud yaitu seperti bercocok tanam, berinteraksi atau saling berkomunikasi satu sama lain, menebang pohon, bergurau, melakukan gerak gerik seperti hewan Kera, berlari, dan berjalan. Gerak maknawi yang dilakukan oleh penari diantaranya seperti ulap-ulap tawing, lumaksono, srisik, magak, sembahan, perangan prajurit, gerak penyiksaan diri dalam bentuk kontemporer, gerak konfigurasi candi, dan gerak sesaji. Gambar di bawah ini merupakan

salah satu adegan pemindahan kayu jati dari Goa Kreo, penari dominan menggunakan gerak murni.



Gambar 1. Salah satu Adegan Pemindahan Kayu Jati Dari Goa Kreo

Iringan

Jazuli (1994: 10) menyampaikan bahwa fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari. Fungsi iringan tari bergantung pada penggunaan musik dalam tarian itu sendiri. Pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo, iringan musik yang digunakan berfungsi sebagai pengiring tarian, pemberi suasana dan sekaligus sebagai ilustrasi.

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo adalah Gamelan Jawa dengan laras pelog. Instrumen yang digunakan terdiri dari: kendhang, kempul dan gong, saron, demung, bonang barung, bonang penerus, kenong, perkusi, seruling, saxophone dan biola. Seluruh instrumen dimainkan oleh 11 orang pemusik dan 4 orang Vokal.

Tata Rias

Tata rias mampu memperkuat karakter yang dibawakan tokoh atau penokohan pada suatu pertunjukan. Kebutuhan tata rias disetiap peran dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo oleh Tirang *Community* ternyata berbeda-beda. Sebagian pemain dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo menggunakan tata rias untuk penonjolan karakter, ada pula yang menggunakan properti topeng seperti penari Kera besar, penari topeng grasak dan penari barongan. Pemain yang tidak menggunakan topeng terdiri dari Sunan Kalijaga/Raden Said, Sunan Bonang, dan Raden Patah dengan

tata rias karakter sesuai dengan kebutuhan tokoh. Penari rakyat, prajurit, penari cantrik, penari bedhayan, dan penari sesaji menggunakan rias korektif, serta penari pohon dan penari Kera kecil yang menggunakan rias fantasi agar memperjelas karakter.

Tata Busana

Busana merupakan elemen pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah pertunjukan tari tradisi khususnya Dramatari Mahakarya Legenda Goa Kreo. Pada pertunjukan Dramatari, busana berfungsi sebagai pembeda antara tokoh satu dengan lainnya. Busana yang digunakan harus menggambarkan ciri khas dari tokoh yang diperankan. Oleh karena itu, busana yang digunakan oleh penari berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawakan.

Adapun rincian busana yang digunakan penari Bambu Krincing terdiri dari manset warna cream, legging warna cream, rapek depan, rapek belakang, sabuk dan baju atasan yang berbentuk seperti rompi. Aksesoris yang digunakan terdiri dari gongseng, poles, kelat bahu dan irah-irahan.

Busana yang dikenakan oleh rakyat pada bagian introduksi memiliki desain yang sederhana, menggambarkan rakyat jelata yang disiksa oleh prajurit Tuban. Busana yang dikenakan oleh rakyat perempuan terdiri dari kamsol dalam, celana lurik, dan kain kemben. Busana rakyat laki-laki terdiri dari celana lurik, jarik, dan stagen dalam. Bagian rambut penari rakyat perempuan hanya diikat menggunakan ikat rambut, sedangkan penari rakyat laki-laki tidak diberi hiasan apapun.

Busana yang dikenakan oleh Penari kontemporer laki-laki terdiri dari celana satin merah, kain jarik, dan stagen dalam. Busana yang dikenakan oleh penari perempuan terdiri dari kamsol dalam, kain hijau, stagen dalam, kemben hitam. Bagian kepala penari laki-laki tidak diberi aksesoris, penari putri mengenakan ikat rambut.

Adapun busana yang dikenakan oleh kelompok prajurit rakyat, terdiri dari celana satin hitam, kain jarik, stagen dalam, surjan, sabuk hitam, dan epek timang. Pada bagian kepala prajurit rakyat menggunakan iket. Prajurit rakyat merupakan penggambaran dari rakyat yang memberontak terhadap kekejaman pemerintah Tuban, sehingga untuk menunjukkan kesederhanaan rakyat prajurit tidak menggunakan aksesoris busana atau ricikan.

Penari sesaji dengan jumlah 8 orang menggunakan busana yang terdiri dari kamsol dalam, rompi emas, jarik, stagen dalam, mekak merah dan slepe, serta menggunakan aksesoris berupa kalung dan giwang, serta hiasan kepala berupa jamang dan sanggul. Busana penari sesaji lainnya yang berjumlah 6 orang terdiri dari kamsol dalam, rompi ungu, jarik, stagen dalam dan mekak batik, aksesoris yang digunakan meliputi kalung dan giwang, serta hiasan kepala berupa jamang dan sanggul. Perbedaan dari kedua busana hanya pada warna mekak dan rompi. Para Sunan mengenakan busana yang berbeda-beda yaitu terdiri dari jarik parang putih, stagen dalam, sabuk, epek timang, rompi, jubah dan iket. Perbedaan busana antara Sunan satu dengan lainnya yaitu terdapat pada warna rompi dan jubah. Rompi dan jubah yang dikenakan terdiri dari warna kuning, biru muda, biru tua, merah, dan hitam.

Pada adegan Dagelan terdapat dua pelawak yang menunjukkan tingkah lucunya. Busana yang digunakan terdiri dari surjan hitam, celana satin hitam, stagen dalam, stagen cinde, jarik, epek timang dan iket. Penari pohon menggunakan busana yang sama dengan penari Bambu Krincing, yaitu busana yang berbahan dasar goni. Adapun sedikit perbedaan antara busana penari Bambu Krincing dan penari pohon, yaitu penari pohon menggunakan hiasan tambahan berupa dedaunan imitasi dan kain flannel untuk memperjelas perannya sebagai pohon, serta tidak menggunakan irah-irahan seperti penari Bambu Krincing.

Kera Bangpintulu menggunakan busana yang terdiri dari celana panjang kerut, manset lengan panjang, jarik hitam motif emas, stagen dalam, stagen satin, rapek dan simbar dada. Adapun aksesoris yang digunakan yaitu poles, binggel, epek timang, topeng Kera, dan irah-irahan kenjung yang tersambung dengan ekor Kera.

Adapun busana yang dikenakan oleh Kawanan Kera putih yaitu terdiri dari manset putih, legging putih, stagen dalam, jarik poleng, dan rapek. Aksesoris yang digunakan terdiri dari kace, poles, binggel, ekor dan topeng.

Busana Cantrik yang pertama terdiri dari legging panjang warna hitam, rok merah, rapek batik, kamsol merah, bolero, rompi, ilat-ilatan, slepe dan iket, serta membawa properti sapu tangan. Adapun busana kedua memiliki konsep religi yang ditandai dengan penggunaan hijab dan properti rebana, sedangkan busana yang pertama mengandung konsep gecul atau lucu.

Busana yang digunakan oleh Sunan Kalijaga meliputi jarik parang gradha, baju lurik, stagen dalam, sabuk, epek timang, jubah dan iket. Rincian busana yang dikenakan oleh Sunan Bonang terdiri dari jarik, stagen dalam, sabuk cinde, epek timang, rompi putih, jubah putih dan surban, serta aksesoris kalung ulur. Busana Raden Patah terdiri dari celana panjang bludru, beskap bludru, jarik dodot, stagen dalam, sabuk, dan epek timang. Adapun aksesoris yang digunakan terdiri dari tropong, kalung susun, kalung ulur, kudup, keris dan gajahan.

Tempat

Panggung yang dibutuhkan untuk pertunjukan Dramatari Mahakarya Legenda Goa Kreo adalah jenis panggung proscenium terbuka. Biasanya pertunjukan dilaksanakan di parkir Wisata Goa Kreo menggunakan panggung dengan rangkaian besi-besi yang dapat dibongkar pasang atau biasa disebut rigging. Pada tahun 2019 tempat pertunjukan berpindah di Plaza Kandri. Pemindehan ini berkaitan dengan promosi lokasi wisata baru yaitu Plaza Kandri, dimana lokasi ini berada dalam satu kawasan dengan Wisata Goa Kreo. Panggung yang berada di tepi Waduk Jatibarang ini berbentuk oval, dengan pagar disatu sisinya. Tempat duduk penonton berbentuk tribun, dimana posisi panggung lebih rendah dibanding posisi penonton dan semakin kebelakang posisi penonton semakin tinggi.

Tata Lampu

Fungsi utama penataan lampu selain memberikan penerangan untuk penari tapi juga sebagai penunjang efek dramatis. Budi Lee (wawancara: 17 Desember 2018) mengatakan bahwa setiap pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo selalu didukung dengan adanya pencahayaan yang memadai dengan menggunakan jenis lampu Par 64, Par LED, Freshnell, Moving Beam dan Follow, seluruh lampu digunakan sesuai dengan kebutuhan pada setiap adegan untuk mendukung suasana. Perlu diketahui bahwa lampu yang digunakan untuk menunjang pencahayaan pertunjukan bukan milik Tirang *Community*, melainkan milik perusahaan penyedia jasa persewaan lighting, sound dan panggung.

Properti

Properti pendukung pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu properti pra-pertunjukan dan properti pertunjukan dramatari. Properti yang digunakan sebelum pertunjukan berupa obor, sedangkan properti

yang digunakan dalam pertunjukan dramatari terdiri dari dunak, caping, watang, pedang, tameng, kain 4 warna, gunung, kain putih, kipas, anglo, umbul-umbul, topeng grasak, barongan, sapu tangan, rebana, payung Sosong Agung, replika kayu jati dan gunung sesaji. Properti dramatari digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan dari masing-masing adegan. Selain itu, properti dramatari juga berfungsi sebagai ekspresi penari dan meningkatkan unsur dramatik.

Pola Lantai

Bentuk pola lantai pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk pola lantai tertata dan tidak ditata, artinya ada adegan spontan yang dilakukan oleh penari sehingga tidak mengharuskan penari menggunakan bentuk pola lantai tertentu. Pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo penari lebih cenderung menggunakan pola lantai. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penari yang terlibat, sehingga memerlukan penataan pola lantai tertentu agar tidak merugikan sudut pandang penari itu sendiri.

Tema

Tema pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo adalah kepahlawanan. Tema kepahlawanan dilihat dari latar belakang cerita, yaitu tentang perjuangan Sunan Kalijaga menemukan kayu jati soko guru untuk membangun Masjid Agung Demak sekaligus menyebarkan Agama Islam. Perjuangan Sunan Kalijaga tidak mudah, karena dalam perjalannya tidak henti menemui cobaan dan godaan untuk menemukan kayu jati soko guru, namun dengan bantuan masyarakat dan para Kera penghuni Goa Kreo, kayu jati soko guru dapat dibawa ke Kerajaan Demak.

Singkat cerita, Sunan Kalijaga berhasil membawa kayu jati sampai ke Kerajaan Demak. Pertunjukan diakhiri dengan sesaji rewanda, yaitu pemberian gunung buah dan sayur sebagai ungkapan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh para Kera penghuni Goa Kreo.

Alur

Latar belakang cerita pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo berasal dari kisah perjalanan Sunan Kalijaga. Kisah dimana Sunan Kalijaga mendapatkan gelar dan nama sebagai Sunan Kalijaga yang diberikan oleh Sunan Bonang. Nama besar memberikan tanggungjawab yang besar pula. Sunan Kalijaga diberikan tugas untuk mencari kayu jati

soko guru untuk mendirikan masjid agung demak. Raden Patah mengutus Sunan Kalijaga berdasarkan rekomendasi dari para wali. Penjelajahan Sunan Kalijaga mencari kayu jati dilakukan sampai Goa Kreo dimana beliau bertemu para kera penghuni hutan goa kreo. Sunan Kalijaga melakukan pertapaan di Goa Kreo dan berhasil menaklukkan para penghuni Goa Kreo, disana ia berhasil menemukan kayu jati soko guru dan membawanya ke kerajaan Demak. Keberhasilan Sunan Kalijaga memperoleh kayu jati, berkat bantuan dari para kera penghuni Goa Kreo.

Setting

Setting dapat disebut juga dekorasi panggung. Penataan panggung pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo menggunakan dekorasi yang sesuai dengan konsep cerita. Ornamen-ornamen yang digunakan sebagai dekorasi mayoritas mengambil dari alam meliputi tanaman hidup, daun-daun, anyaman bambu, anyaman janur, dan ranting-ranting. Adapun dekorasi pendukung terdiri dari sterofom berbentuk gunung, backdrop, payung hias dan daun imitasi. Bentuk dekorasi sangat berpengaruh pada hasil pertunjukan.

Ekspresi

Ekspresi wajah merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan. Pada dasarnya wajah memiliki kemampuan sebagai sarana ekspresi karakter yang bersifat pribadi maupun bersifat penjiwaan terhadap peran tokoh dalam sebuah seni pertunjukan. Ekspresi wajah dalam pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo digunakan pemain untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan emosi pemain Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Raden Patah, Rakyat, Prajurit, Pohon, Kera, Sesaji, Bedhayan, Barongan, Topeng Grasak, Umbul-umbul, Para Wali dan Cantrik.

Penonton

Penonton merupakan aspek penting dalam sebuah pertunjukan. Seperti dikatakan oleh Simatupang (2013) bahwa ruang penonton pun perlu diperhatikan dalam menentukan seperti apa bentuk pertunjukan yang diinginkan. Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo sebagai salah satu teknik promosi Destinasi Wisata Goa Kreo telah terbukti mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Suksesnya pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo berkat adanya seniman dan apresiator. Perlu diketahui

bahwa seniman dan penonton telah bekerja sama dalam mengembangkan pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo.

Penonton berasal dari masyarakat Goa Kreo dan masyarakat dari daerah lain di Kota Semarang. Antusiasme penonton dapat dilihat dari tribun yang penuh dengan warga yang membawa sanak keluarga, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Apresiator tidak hanya dari masyarakat umum, namun juga dari pejabat Pemertintah Kota Semarang. Kehadiran Wali Kota Semarang bersama jajarannya membuktikan bahwa pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo sangat didukung oleh Pemerintah Kota.

Unsur-Unsur Manajemen

Takari (2008:50) menyatakan bahwa unsur-unsur atau aspek yang terpenting dalam perencanaan adalah standar, baik standar kualitas maupun kuantitas, unsur-unsur tersebut terdiri dari *Men, Money, Methods, Materials, Machines, dan Markets*. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur manajemen.

Men

Men yang dimaksud adalah tenaga kerja manusia atau Sumber Daya Manusia (SDM), dalam hal ini adalah pengurus dan anggota Tirang *Community*. Pengurus Tirang *Community* terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan kepala divisi atau koordinator. Ketua dapat disebut sebagai pimpinan komunitas yang saat ini di pegang oleh Budi Lee, wakil ketua adalah Haryadi Dwi Prasetyo, sekretaris Dewi Wulandari M.Sn, bendahara dipegang oleh Saroso, S.Sn, koordinator bidang tari dipegang oleh Wijanarko, S.Sn, koordinator musik dipegang oleh Sugiyanto, M.Sn, koordinator drama dipegang oleh Totok Pamungkas, koordinator penelitian dan pengembangan dipegang oleh Ayok Pratiwi, S.Sn, koordinator humas dan sosial dipegang oleh Susiwi Hadinata, S.Sn, koordinator dana dan promosi dipegang oleh Agung Ciptoningtyas.

Money

Money berkaitan dengan keuangan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengelolaan uang sudah diatur oleh bendahara Tirang *Community* Sarosa. Sarosa mengatakan bahwa pemasukan dana di Tirang *Community* berasal dari hasil pentas event atau job dan swadaya pengurus organisasi. Adapun pengeluaran Tirang *Community* diantaranya untuk pembayaran honor anggota yang pentas atau ikut serta dalam event yang diikuti Tirang *Community*, akomodasi selama proses latihan, untuk memenuhi

kebutuhan sarana dan prasarana ketika proses pembuatan karya dan pementasan seperti properti tari atau drama, kostum dan lain sebagainya. (Sarosa, wawancara 28 April 2019)

Methods

Methods, adalah cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Upaya yang digunakan Tirang *Community* telah disepakati bersama oleh anggota dan pengurus. Menurut Budi Lee upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu dengan melakukan publikasi ketika hendak mengadakan pentas atau event melalui baliho, pamflet dan media sosial. Pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, Tirang *Community* mendapat kesempatan untuk menampilkan karya-karyanya, sebelum pementasan berlangsung di sebutkan bahwa yang menampilkan pertunjukan adalah Tirang *Community* serta menyebutkan elemen-elemen yang terlibat. Pada setiap pementasan, Tirang *Community* mengundang wartawan dan teman-teman fotografer untuk meliput dan dimuat di media masa, seperti Koran Tribun Jateng dan Suara Merdeka.

Upaya lain yang dijadikan sebagai bahan promosi Tirang *Community* yaitu dengan mengunggah foto dan video kegiatan pentas maupun latihan, di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube. Hal ini dilakukan agar Tirang *Community* lebih dikenal oleh masyarakat Kota Semarang maupun masyarakat di luar Kota Semarang. Selain itu, upaya yang dilakukan juga sekaligus sebagai branding komunitas.

Materials

Materials, merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Material yang dimaksud yaitu meliputi pengurus, anggota dan pelatih. Tirang *Community* mampu mencapai tujuan mengembangkan dan melestarikan kesenian di Kota Semarang pada bidang seni yang ada di komunitas seperti seni tari, seni drama, dan juga seni musik. Tujuan dapat tercapai dengan adanya dukungan dari pengurus, pelatih dan anggota senior maupun junior.

Machines

Machines, merupakan mesin/alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Saat pelatihan di Tirang *Community* berlangsung, setiap divisi memiliki kebutuhan yang berbeda seperti divisi musik menggunakan gamelan dan divisi tari menggunakan sound. Alat lain sebagai penunjang yaitu berupa handycam yang di gunakan untuk mendokumentasikan setiap kegiatan proses latihan maupun pentas. Adapun properti

pendukung pertunjukan seperti sampur, gunungan, sapu lidi, barongan, jaran keping, jala, dunak, kembar mayang, watang, pedang, tameng, warak, manggar dan kain batik.

Markets

Markets, merupakan pasar untuk menjual barang atau jasa yang di hasilkan. Produk yang dihasilkan oleh Tirang *Community* yaitu berupa jasa penari dengan membawa tarian yang diciptakan oleh Tirang *Community*. Karya tersebut antara lain Tari Bambu Krincing, Tari Semarang Hebat, Tari Jateng Gayeng, Karya Tari Tambak Lorok, Dramatari Mahakarya Legenda Goa Kreo, dan Teater Tradisi Truthuk Semarang. Tirang *Community* memasarkan produk melalui pentas yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Semarang. Selain itu, Tirang *Community* juga menerima job memenuhi kebutuhan konsumen apabila dibutuhkan untuk pentas. Pembukaan pada acara tertentu, pengisi hiburan pada acara yang diselenggarakan oleh perusahaan atau perorangan merupakan beberapa event yang sering diikuti oleh Tirang *Community* (Budi Lee, wawancara 17 Desember 2018)

Manajemen Organisasi Tirang *Community*

Bentuk organisasi Tirang *Community* yaitu bentuk tunggal, dimana pimpinan organisasi ditangan ketua. Ketua sebagai sumber pemberian tugas dan wewenang pada setiap anggota organisasi. Tirang *Community* membentuk struktur organisasi pada tahun 2011. Susunan struktur organisasi Tirang *Community* terdiri dari Penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara dan kepala divisi atau koordinator. Penanggungjawab Tirang *Community* adalah Disbudpar Kota Semarang, Ketua di pegang oleh Budi Lee, wakil ketua adalah Haryadi Dwi Prasetyo, S.Sn, sekretaris Dewi Wulandari M.Sn, bendahara dipegang oleh Saroso, S.Sn, koordinator bidang tari dipegang oleh Wijanarko, S.Sn, koordinator musik dipegang oleh Sugiyanto, M.Sn, koordinator drama dipegang oleh Totok Pamungkas, koordinator Litbang dipegang oleh Ayok Pratiwi, S.Sn, koordinator Humsos dipegang oleh Susiwi Hadinata, S.Sn, koordinator dana dan promosi dipegang oleh Agung Ciptoningtyas.

Pengurus organisasi Tirang *Community* juga merangkap sebagai pelatih maupun penari, sehingga selain memahami urusan organisasi pengurus juga harus mengetahui kondisi lapangan atau kegiatan Tirang *Community*. Segala kepengurusan Tirang *Community* telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Administrasi Tirang *Community* terdiri dari administrasi keuangan dan administrasi data. Seluruh catatan keuangan, mulai dari pemasukan hingga pengeluaran Tirang *Community* menjadi tanggungjawab Sarosa. Menurut Sarosa, administrasi Tirang *Community* dikelola dengan terbuka dan transparan. Pemasukan dana Tirang *Community* berasal dari swadaya pengurus dan hasil job yang didapatkan dari Pemerintah Kota Semarang, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, maupun dari masyarakat umum. Sehingga jumlah pemasukan Tirang *Community* tiap bulannya tidak menentu, bergantung pada job atau event yang diterima pada bulan tersebut (Sarosa, wawancara 28 April 2019).

Pengeluaran Tirang *Community* terdiri dari biaya untuk perawatan dan pengadaan sarana prasarana, biaya akomodasi latihan dan honor pelaku seni. Pengeluaran keuangan Tirang *Community* bergantung pada jumlah pemasukan yang didapatkan dari job atau event.

Berbeda dengan event besar, berkaitan dengan jumlah personel yang diperlukan untuk menunjang pertunjukan tersebut, maka anggaran yang diperlukan lebih besar dibandingkan dengan event biasa. Untuk mencapai kesepakatan mengenai anggaran dan persiapan lainnya, Tirang *Community* mengajukan proposal yang berisi tentang hal-hal yang diperlukan untuk mencapai pertunjukan yang maksimal beserta dengan anggaran yang dibutuhkan.

Administrasi data dipegang oleh Dewi Wulandari selaku sekretaris Tirang *Community*. Pendataan anggota dilakukan pada saat ada event besar seperti Dugderan atau Mahakarya Legenda Goa Kreo, sehingga dapat diketahui anggota baru dan anggota lama. Selain itu, sekretaris juga menyusun surat menyurat seperti dispensasi latihan maupun pementasan. Dapat diketahui bahwa anggota Tirang *Community* sebagian besar adalah pelajar, dosen dan guru sehingga memerlukan perijinan resmi.

Untuk peningkatan kualitas komunitas, Tirang *Community* memiliki program kerja yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh pengurus. Program kerja organisasi Tirang *Community* terdiri dari keorganisasian, pelatihan, event tahunan dan lain-lain. Program kerja keorganisasian meliputi: rapat rutin pengadaan presensi, dan pengelolaan administrasi. Event tahunan meliputi: persiapan pentas, Pentas Dhugderan, Mahakarya Legenda Goa Kreo, Parade Tari Nusantara, Festival Pertunjukan Rakyat, dan Pasar Imlek. Lain-lain meliputi perawatan sarana dan prasarana.

Program kerja Tirang *Community* terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Program kerja jangka pendek merupakan program kerja yang dilakukan dalam waktu satu minggu dan satu bulan, terdiri dari evaluasi, latihan untuk job kecil dan perawatan sarana prasarana. Adapun program kerja jangka panjang yaitu program kerja yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun, yaitu seperti pementasan tahunan.

Manajemen Kegiatan Produksi Tirang *Community*

Manajemen produksi berperan penting dalam menghasilkan produk atau jasa yang dapat memuaskan konsumen. Faktor yang mempengaruhi manajemen produksi dalam pelaksanaan kerja produksi terdiri dari perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat lunak merupakan etos kerja dari pengurus, pelatih dan anggota Tirang *Community*. Perangkat keras merupakan sumber daya manusia yang terdiri dari pengurus, pelatih, dan anggota. Sumber daya yang dimiliki Tirang *Community* memiliki pengalaman, wawasan, dan pengetahuan terhadap tugas yang diemban.

Faktor produksi berperan penting dalam proses produksi. Faktor produksi merupakan bahan dasar yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Faktor produksi Tirang *Community* terdiri dari bahan atau material dan modal.

Bahan atau material yang dimaksud dalam manajemen produksi Tirang *Community* adalah kemampuan dan bakat anggota yang diolah oleh Tirang *Community*. Kemampuan dan bakat anggota dalam bidang seni tari, music, maupun drama diperoleh melalui proses latihan. Pengolahan kemampuan dan bakat anggota tidak hanya diperoleh dari kegiatan latihan, namun juga pengalaman dalam mengikuti lomba maupun event, sehingga meningkatkan kemampuan dan bakat anggota.

Modal merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam proses produksi seperti uang, tempat latihan, maupun pertunjukan. Mahakarya Legenda Goa Kreo yang diikuti oleh Tirang *Community* memerlukan modal atau anggaran untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan pementasan. Pementasan Mahakarya Legenda Goa Kreo merupakan event tahunan Kota Semarang, sehingga modal yang diperlukan berasal dari Disbudpar Kota Semarang.

Manajemen Pertunjukan Tirang *Community*

Sebuah pertunjukan dapat berjalan dengan baik apabila melalui persiapan yang matang. Peneliti mengambil salah satu pertunjukan besar yaitu Mahakarya Legenda Goa

Kreo. Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo merupakan agenda tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Pertunjukan ini merupakan bentuk kerjasama antara Disbudpar Kota Semarang dengan Tirang *Community*. Pada kegiatan ini, Tirang *Community* berkesempatan menyajikan karya yang sebelumnya telah dikonsepsi oleh Disbudpar Kota Semarang. Budi Lee selaku ketua Tirang *Community* sekaligus sutradara, ikut serta dalam penuangan ide karya dan runtutan acara. Hal ini merupakan alasan keterlibatan Tirang *Community* dalam agenda Pemkot Semarang. Pelaksanaan Mahakarya Legenda Goa Kreo dipengaruhi faktor manajemen pertunjukan antara lain art/karya seni, artis, artistik, dan non artistik dengan penjelasan sebagai berikut.

Art/Karya Seni

Tirang *Community* telah menciptakan beberapa karya, mulai dari tari kreasi, tari kolosal, dramatari hingga drama tradisional. Seluruh karya diciptakan melalui proses panjang untuk mendapatkan hasil karya yang berkualitas. Alasan peneliti memilih Mahakarya Legenda Goa Kreo karena pertunjukan ini melibatkan seluruh bidang seni yang ada pada Tirang *Community*. Peneliti menganggap bahwa pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo terdapat manajemen yang kompleks, sehingga dapat dijadikan sebagai pembahasan terkait manajemen pertunjukan. Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo adalah dramatari kolosal yang mengangkat cerita dari Legenda Desa Wisata Goa Kreo.

Artis

Artis merupakan pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukan. Dramatari Mahakarya Legenda Goa Kreo melibatkan artis atau pelaku seni yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan banyaknya tokoh, penari, pemusik dan pemeran yang diperlukan. Selaku Sutradara, Budi Lee membutuhkan personel tambahan karena Tirang *Community* saja tidak cukup untuk memenuhi jumlah pelaku seni yang diperlukan. Budi Lee mengundang Sanggar Sobokarti, Sanggar Kinara Kinari, Mahasiswa Stipari, Komunitas Barongan Blora serta pemuda yang tinggal di Desa Kandri untuk ikut serta dalam pertunjukan.

Artistik

Sebuah pertunjukan senantiasa berkaitan dengan bidang artistik. Bidang artistik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan panggung pertunjukan. Hasil dari kegiatan artistik berupa keindahan panggung yang dapat dinikmati oleh penonton. Bidang artistik

Tirang *Community* terdiri dari koordinator artistik, sutradara, stage manager, penata kostum, penata lampu dan dekorasi.

Koordinator artistik merupakan penanggungjawab atas seluruh aktivitas tim artistik. Budi Lee selain sebagai koordinator artistic juga sebagai sutradara. Tugas sebagai koordinator artistik dan sutradara merupakan pekerjaan yang linier, sama-sama pekerjaan yang berkaitan dengan penyajian. Sebelum hari pementasan tiba, Budi Lee bertugas membuat konsep karya dan alur cerita. Ketika mendekati hari pementasan, beralih tugas mengawasi seluruh kegiatan artistik yang dilakukan oleh bawahannya. Saat pementasan berlangsung Budi Lee berada di backstage untuk mengatur dan mengawasi kesesuaian artistik dengan karya yang dipentaskan.

Stage Manager Tirang *Community* bertugas mengatur urutan sajian atau adegan, dalam hal ini Stage Manager berhubungan langsung dengan tim sound dan pemain. Salah satu tugas Stage Manager adalah membuat susunan acara. Pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo susunan acara telah dibuat oleh Disbudpar Kota Semarang, sehingga tim Stage Manager Tirang *Community* hanya bertugas menyesuaikan susunan acara.

Penataan kostum Mahakarya Legenda Goa Kreo diserahkan kepada koordinator kostum, namun tetap dibantu oleh seluruh anggota yang terlibat dalam pementasan. Penata kostum bertugas mencatat kebutuhan kostum pentas, memilih tempat persewaan kostum dengan melakukan survey terlebih dahulu, mengkoordinir anggota untuk membantu membuat kostum jika diperlukan, serta mengkoordinir anggota untuk packing kostum pentas.

Penata lampu bertugas mengatur teknik penerangan pada arena pentas. Pada pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo, penata lampu juga bertugas memberikan sorot lampu sesuai arahan sutradara guna menonjolkan suasana yang pentas. Untuk mendapatkan hasil lighting yang sesuai dengan suasana, tim penata lampu perlu mencermati karya selama proses latihan. Sehingga penata lampu dapat memahami bagian-bagian adegan yang perlu didukung pencahayaan.

Tim dekorasi bertugas mengatur tatanan panggung dan lokasi. Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo menggunakan dekorasi yang menarik. Dekorasi didesain sedemikian rupa sesuai dengan tema dan konsep pertunjukan. Dekorasi dibuat dengan bahan yang berasal dari alam seperti kayu, daun dan ranting-ranting.

Non-Artistik

Bidang non-artistik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan administrasi. Susunan kepanitiaan non-artistik pada Tirang *Community* terdiri dari sekretaris, bendahara, dan dokumentasi.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo terdiri dari pra pertunjukan dan inti pertunjukan. Pra pertunjukan menampilkan arak-arakan atau kirab obor dan sajian Tari Bambu Krincing. Inti pertunjukan merupakan sajian dramatari itu sendiri. Pemain Dramatari Mahakarya Legenda Goa Kreo berjumlah 119 orang. Banyaknya pemain yang terlibat, berkaitan dengan kebutuhan peran dalam pertunjukan yaitu terdiri dari peran Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Raden Patah, Walisongo, Rakyat, Penari Kera, Cantrik, Penari Pohon, Bedhayan, Penari Sesaji, Prajurit Rakyat, Prajurit Majapahit dan Prajurit Demak.

Pertunjukan Mahakarya Legenda Goa Kreo dianggap sebagai pertunjukan megah, untuk mendapatkan pertunjukan yang spektakuler Tirang *Community* menggunakan manajemen modern. Manajemen modern ditandai dengan pelaksanaan fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen. Selain itu manajemen modern juga dibuktikan dengan adanya pencetusan konsep pertunjukan yang sesuai dengan selera masyarakat jaman sekarang, sehingga pertunjukan tidak hanya diminati oleh orang dewasa tetapi juga mampu menarik perhatian anak-anak dan remaja. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan manajemen Tirang *Community* yaitu manajemen organisasi, manajemen *produksi* dan manajemen pertunjukan.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diterangkan, peneliti memberikan saran kepada anggota Tirang *Community* agar waktu proses dan latihan dapat lebih efektif apabila difokuskan pada hari sabtu dan minggu, dimana kegiatan pekerjaan dan kegiatan yang lain bisa dialih fungsikan untuk kegiatan produksi bersama anggota Tirang

Community. Kemudian pada setiap *event* kegiatan perlu adanya pembagian tugas sesuai dengan porsinya tanpa ada penugasan ganda.

Mahakarya Legenda Goa Kreo merupakan event Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, yang melibatkan Tirang *Community* sebagai pengisi acara sekaligus panitia pertunjukan. Kemampuan anggota dan pengurus Tirang *Community* dalam membuat dan menata sebuah acara, sekaligus mengisi acara tentu tidak diragukan lagi. Namun sangat disayangkan apabila kemampuan penataan event pertunjukan hanya diaplikasikan dalam agenda atau event Pemerintah Kota Semarang saja. Meskipun Tirang *Community* berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, ada baiknya apabila Tirang *Community* menciptakan atau memiliki event yang diadakan oleh Tirang *Community* sendiri. Event dapat dimasukkan sebagai agenda tahunan atau pertunjukan tahunan. Selain untuk meningkatkan produktifitas karya dan manajemen, pengadaan event tahunan ini dapat dijadikan sebagai sarana promosi Tirang *Community* kepada masyarakat umum.

V. Pengakuan

Ucapan terima kasih kepada tim tirang *Community* atas kesediaan menjadi objek dalam penelitian ini, serta segenap keluarga Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES yang memberikan dukungan dan arahan dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Bisri, Moh. Hasan, 2000. "Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. No. 1 Vol. IV Hal. 33-37. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2014. Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Maryono. 2011. Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Press Solo.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. Pergelaran. Yogyakarta : Jalasutra
- Soedarsono, R. M. 2001. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sutiyono. 2011. Fenomenologi Seni Meneropong Fenomena Sosial Dalam Kesenian. Yogyakarta: Insan Persada.

Takari, M. 2008. Manajemen Seni (1 ed.). Medan: Studio Kultura.

Vida, A. N., & Bisri, M. H. (2020). Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 105–115.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/40315/17441>